

BAB III

KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

A. Biografi Ali Bin Abi Thalib

Perkawinan Abu Thalib bin Abdul-Muttalib bin Hasyim bin Abdul-Manaf dengan Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul-Manaf merupakan pertama kali terjadi antara sesama keluarga Hasyim. Moyang mereka bertemu pada Hasyim, meskipun Asad hanya saudara seayah dengan Abdul-Muttalib. Dari pasangan ini kemudian lahir anak laki-laki, yang oleh ibunya ketika lahir diberi nama Haidarah, atau yang berarti singa, seperti nama ayahnya, Asad, yang juga berarti singa. Tetapi Abu Talib memberi nama, Ali yang berarti luhur, tinggi dan agung, nama yang kemudian lebih dikenal, nama yang memang sesuai dengan sifat-sifatnya.¹

Ia dilahirkan di Mekkah, tempatnya di ka'bah Masjidil Haram, di kota kelahiran Bani Hasyim, jumát 13 rajab (sekitar tahun 600 Masehi). Dan ada pendapat lain mengenai tahun kelahiran ini. Kalaw diaktakan ia lahir tiga puluh dua tahun setelah kelahiran Muhammad, berdasarka sejarah mencatat, pada umumnya menyebutkan, bahwa sepupunya itu lahir pada tahun 570 Masehi.² Semenjak masa bayi Ali diasuh oleh Nabi Muhammad SAW sendiri, karena Nabi dulunya juga diasuh oleh Abu Thalib, ayah Ali. Ali, begitu

¹Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain, cet. 3*, (Jakarta: PT Tintamas Indonesia), h. 27.

²Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain, cet. 3*, h. 28.

pertama kali hatinya terbuka, hanya mengenal cahaya Islam, saat itu ia berusia 10 tahun. Namun ia mempercayai Rasulullah SAW dan menjadi orang yang pertama masuk Islam dari golongan Anak-anak. Masa remajanya banyak dihabiskan untuk belajar bersama Rasulullah sehingga Ali tumbuh menjadi pemuda cerdas, berani, dan bijak. Saat Rasulullah SAW hijrah, beliau menggantikan Rasulullah tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Nabi terpedaya. Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali dinikahkan Nabi dengan putri kesayangannya Fatimah az-Zahra. Jika Rasulullah SAW adalah gudang ilmu, maka Ali ibarat kunci untuk membuka gudang tersebut. Selain nama yang banyak diketahui umat Islam Ali memiliki nama lain yang patut diketahui. Salah satu gelar itu adalah *Abu Turab*. Istilah *Abu* dalam bahasa Arab berarti bapak dan *Turab* berarti tanah. Dengan demikian Abu Turab berarti Bapak Tanah. Karena julukan itu pemberian Rasulullah SAW Ali merasa senang saja dengan gelar itu. Pemberian gelar ini mempunyai latar belakang tersendiri. Ketika berkunjung ke rumah Fathimah, putri beliau, Rasulullah SAW bertemu Ali. Karena itu beliau bertanya kepada putrinya tentang keberadaan Ali. Fathimah pun menjelaskan bahwa telah terjadi perselisihan antara Fatimah dengan Ali, lalu Ali marah dan pergi meninggalkan rumah. Oleh sebab itu, Nabi menyuruh seseorang laki-laki yang ada di rumah itu untuk mencari informasi di mana Ali berada. Setelah informasi diperoleh orang itu mengabarkan bahwa Ali sedang tidur di masjid. Kemudian Rasulullah SAW menjumpainya dan benar

Ali sedang tidur di masjid tanpa baju dan tanpa alas sehingga badannya bertaburan debu. Karena itu Rasulullah SAW membangunkannya dan memanggil dengan ucapan “wahai Abu At-Turab”. Semenjak itu Ali mendapat gelar Abu Turab. Gelar ini dipakai kemudian dipakai oleh lawan-lawannya dan ini didukung oleh beberapa Orientalis. Kabarnya orang-orang Syi’ah disebut orang Turabiyah dan pengikut Ali disebut Turabi. Gelar lain yang diperoleh Ali adalah Abu al-Hasan karena ia memiliki seorang anak yang bernama Hasan.

Wafatnya Rasulullah, timbul perselisihan perihal siapa yang akan diangkat menjadi khalifah. Kaum Syi’ah percaya Nabi Muhammad telah mempersiapkan Ali sebagai khalifah. Tetapi Ali dianggap terlalu muda untuk menjabat sebagai khalifah. Pada akhirnya Abu Bakar yang diangkat menjadi khalifah pertama. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, keadaan politik Islam menjadi kacau. Atas dasar tersebut, Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah mendesak agar Ali segera menjadi khalifah. Ali kemudian dibaiat beramai-ramai, menjadikannya khalifah pertama yang dibaiat secara luas. Namun kepentingan politik membuat Ali harus memikul tugas yang berat untuk menyelesaikannya. Perang saudara pertama dalam Islam, Perang Siffin pecah diikuti dengan merebaknya fitnah seputar kematian Utsman bin Affan membuat posisi Ali sebagai khalifah menjadi sulit. Beliau meninggal di usia 63 tahun karena pembunuhan oleh Abdrrahman bin Muljam, seseorang yang

berasal dari golongan Khawarij (pembangkang) saat mengimami shalat subuh di masjid Kufah, pada tanggal 19 Ramadhan, dan Ali menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyah. Ali dikuburkan secara rahasia di Najaf, bahkan ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ia dikubur di tempat lain. Selanjutnya kursi kekhalifahan dipegang secara turun temurun oleh keluarga Bani Umayyah dengan khalifah pertama Muawiyah. Dengan demikian berakhirilah kekhalifahan Kulafaur Rasyidin.

Ali yang juga masih sepupu Nabi Muhammad SAW tidak hanya tumbuh menjadi pemuda cerdas, namun juga berani dalam medan perang. Bersama Dzulfikar, pedangnya, Ali banyak berjasa membawa kemenangan di berbagai medan perang seperti Perang Badar, Perang Khandaq, dan Perang Khaibar.

B. Silsilah Ali Bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah khalifah Rasyid yang keempat setelah Utsman bin Affan. Beliau adalah sepupu dari Nabi Muhammad SAW. dan setelah menikah dengan Fatimah az-Zahra, ia menjadi menantu Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang pemeluk Islam pertama.

Nasabnya

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah.³ Ali berasal dari keturunan Qusai bin Kilab (400 M) yang kemudian mempunyai arti penting dalam sejarah semenanjung itu, ialah Abdu-Manaf. Anak-anak Abdu Manaf: Hasyim, Abdu-Syams, Muttalib dan Naufal. Dua orang dari anak Abdu-Manaf yang kemudian berperan dalam kehidupan beragama dan perpolitikan dalam sejarah Islam, ialah dari keturunan dua bersaudara Abdul-Muttalib dan Abdu-Syams ini. Kecenderungan anak-anak Abdu-Syams tampaknya lebih kuat pada politik dari pada agama, sebaliknya dari pihak Hasyim kehidupan beragamanya tampak lebih kuat daripada politik, seperti yang kemudian terlihat perkembangan sejarah waktu itu, walaupun mereka semua sama-sama masyarakat pedagang Quraisy yang tangguh.⁴ Abu Talib ayah Ali memiliki anak laki-laki waktu itu empat orang, yang tertua Talib, kemudian Aqil, menyusul Ja'far dan yang bungsu Ali. Disamping anak laki-laki ada juga anak-anak perempuan. Jamanah dan Salah seorang diantara mereka yang sudah mencapai usia layak kawin, yakni Fakhitah, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Um Hani'.⁵

³ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 14.

⁴ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 13.

⁵ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 18.

Ali memiliki garis keturunan yang jelas dan terjaga, itu terbukti dengan masuk Islam dari Usia dini bahkan tinggal berasama Rasulullah SAW. Sehingga Ali pun mewarisi perilaku kenabian Muhammad SAW.

C. Pengangkatan Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah

Muslimin dalam kesedihan yang sangat mendalam, dan dalam kebingungan setelah kematian Utsman. Selama lima hari berikutnya mereka tanpa pemimpin. Sejarah sedang kosong untuk Madinah, selain pemberontak yang selama itu pula membuat kekacauan dan menanamkan ketakutan di hati orang. Kaum pemberontak mengadakan pendekatan kepada Ali bin Abi Thalib dengan maksud mendukungnya sebagai khalifah.⁶ Walikota Madinah, Al-Ghafiqi Ibn Harb, mencari-cari orang yang pantas untuk dibai'at sebagai khalifah. Para penduduk Mesir meminta Ali untuk memangku kekhalfahan namun ia enggan dan menghindar.⁷ Rakyat dan para pembesar mengalami kerisauan, keguncangan. Yang mereka risaukan adalah tidak adanya pemimpin negara dan tidak ada imam. Ketika itu, terjadi pengelompokan-pengelompokan masyarakat. Pada satu bagian kaum pemberontak membuat perkumpulan, di bagian lain orang Muhajirin dan Anshar membuat suatu kelompok pula, termasuk tabi'in dari kota Madinah. Yang mereka pikirkan

⁶ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 187.

⁷ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, (Jakarta: Dar al-Fajr, 2007), h.83.

ialah bagaimana dengan umat Islam yang sudah berkembang, membentang dari perbatasan Rum sampai ke Yaman dan dari Afganistan sampai ke Afrika Utara, yang selama beberapa hari tidak memiliki pemimpin.⁸

Atas dasar itulah mereka berusaha untuk memilih seorang Khalifah secepat mungkin dan dilakukan di Madinah karena itu satu-satunya Ibu kota Islam. Di sana juga tinggal Ahl Al-Halli Wa Al-Aqd, semacam dewan perwakilan yang berhak memilih melakukan bai'at kepada seorang khalifah. Karena kondisi yang sangat genting tidak mungkin meminta pendapat dari daerah dan provinsi yang bertebaran di seluruh negeri. Keadaan yang sangat berbahaya ini memerlukan pengangkatan seorang pimpinan yang dengan segera untuk menghindari perpecahan dan kehancuran yang mengancam keutuhan negara. Pada waktu itu ada Empat orang sahabat Nabi SAW. dari enam yang dipilih Umar sebelum wafat, yaitu Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair dan Saad bin Abi Waqas. Dilihat dari berbagai segi Ali dianggap yang paling utama. Dalam sebuah pertemuan permusyawaratan Abdurrahman bin Auf menetapkan Ali sebagai tokoh yang paling dipercayai umat setelah Utsman bin Affan.

Atas dasar itu mereka memandang wajar memilih Ali sebagai pemimpin mereka. Dan tidak pula ada seorang pun yang dipercaya selain Ali. Jika ada seseorang yang mencalonkan diri di samping Ali pasti tidak akan

⁸ Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung : Mizan, 1978), h. 155.

terpilih karena levelnya jauh di bawah Ali.⁹ semua sahabat yang saat itu ada di madinah membaiat Ali sebagai khalifah.¹⁰ Mereka mengatakan bahwa masyarakat tidak akan tertib, keadaan tidak akan aman tanpa adanya seorang pemimpin.¹¹

Sebelumnya Ali menolak untuk di baiat, namun mereka bersikukuh untuk membaiat Ali bin Abi Thalib. Tindakan mereka di dukung oleh kaum muhajirin dan Anshar, serta kelompok-kelompok lainnya.¹² Sehingga Ali Bin Abu Thalib menerima kekhalifahan dan mau dibaiat Tetapi bai'at harus dilakukan di Masjid.¹³ Dan di depan masyarakat banyak dan tidak tersembunyi, dan atas kerelaan kaum muslimin. Bai'at berlangsung di Mesjid Nabawi, termasuk kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada penolakan, termasuk para sahabat besar, kecuali ada tujuh belas sampai dua puluh orang.¹⁴ Walaupun sudah dibai'at oleh masyarakat umum, namun masih ada tujuh belas hingga dua puluh orang sahabat Nabi Muhammad SAW.yang tidak mau membai'at Ali. Penulis melihat bahwa tidak dijelaskan nama-nama yang tidak mau membai'at Ali itu. Namun dengan penolakan itu tidak berarti penolakan itu tidak berarti ke Khalifahan Ali tidak sah karena penolak itu

⁹ Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 156.

¹⁰ Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, h. 88.

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*,(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 20.

¹² Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, h.85.

¹³ Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, h.88.

¹⁴ Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 156.

bersifat pasif, sementara masyarakat umum sudah melakukan bai'at.¹⁵ Dengan demikian pengangkatan Ali sebagai khalifah telah memperoleh kesempatan untuk menutup lobang yang sangat berbahaya dalam sistem khilafah Rasyidah setelah pembunuhan Utsman bin Affan.

Tetapi ada tiga faktor yang tidak memungkinkan pulihnya keretakan atau tertutupnya lubang itu. Pertama kaum pembangkang yang datang dari berbagai daerah untuk memberontak kepada Utsman terlibat dalam membai'at Ali bin Abi Thalib. Di antaranya ada pelaku yang membunuh Utsman, dan ada provokasi yang mengobarkan semangat orang lain untuk membunuhnya dan ada pula yang membantu mereka untuk melaksanakan pembunuhan itu. Atas pundak mereka terpikul tanggung jawab kericuhan dan kekacauan tersebut. Oleh sebab itu keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah telah menyebabkan terjadinya kekacauan besar.¹⁶

Salah satu upaya yang memungkinkan menghambat terjadinya fitnah adalah sepakatnya para sahabat besar dalam membai'at Ali dan mengawasi. Cara ini memungkinkan para pemberontak yang telah membunuh Utsman dapat ditangkap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun suasana yang terjadi di kota Madinah ketika itu tidak mungkin mencegah orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman dari keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah yang baru.

¹⁵ Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 157.

¹⁶ Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 158.

Kedua, yang membuat sulitnya memulihkan suasana itu adalah sikap para sahabat besar dalam pembai'atan kepada Ali. Sikap netral itu memang menurut mereka merupakan niat baik dengan tujuan mencegah timbulnya fitnah, tetapi ternyata berakibat fatal karena menimbulkan fitnah baru. Para sahabat Nabi itu adalah tokoh yang paling berpengaruh, berwibawa dan menjadi panutan sebagian besar umat Islam. Beribu-ribu orang menaruh kepercayaan kepada mereka. Karena itu sikap netral dan memisahkan diri dari Ali telah menimbulkan keraguan di hati orang banyak pada saat umat seharusnya bersatu dan membantu memulihkan suasana bersama Ali untuk mengembalikan perdamaian dan keamanan, namun hal itu tidak terjadi.¹⁷

Ketiga, faktor yang menyebabkan sulit pemulihan kondisi adalah munculnya penuntutan terhadap pelaku pembunuhan Utsman bin Affan oleh kelompok Aisyah, Thalhah dan Zubair di satu sisi dan kelompok Mu'awiyah bin Abi Sofyan di pihak lain. Tanpa mengurangi penghormatan dan kedudukan kedua kelompok ini mereka, namun jika ditinjau dari segi hukum harus dikatakan bahwa sikap mereka tidak dapat dibenarkan. Alasannya masa itu bukanlah masa sistem kesukuan yang dikenal pada zaman Jahiliyah yang membolehkan setiap orang, dengan cara bagaimanapun, menuntut balas atas seseorang yang terbunuh dan menggunakan cara-cara apa saja yang ia ingini. Yang benar ialah bahwa pada waktu itu ada pemerintahan yang memiliki peraturan dan aturan yang berdasarkan Undang-

¹⁷ Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 159.

undang dan Syari'at untuk setiap tuduhan yang diajukan. Adapun hak menuntut bela atas pembunuhan, terletak di tangan Pewaris-pewaris Utsman yang masih hidup. Sekiranya pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam menangkap kaum penjahat dan mengajukan mereka untuk diadili secara sengaja barulah orang-orang lain dapat menuntutnya agar ia berpegang pada keadilan dan kebijaksanaan.

Tapi apakah yang dilakukan oleh kedua kelompok itu merupakan jalan benar untuk menuntut suatu pemerintahan agar bertindak adil dan bijaksana? Dasar apakah yang dapat mereka kemukakan dalam menolak sama sekali adanya pemerintahan yang sah semata-mata disebabkan ia tidak mau tunduk kepada tuntutan mereka itu? Dan sekiranya Sayyidina Ali tidak dianggap sebagai khalifah yang sah, lalu mengapa mereka menuntutnya agar menangkap kaum penjahat dan menghukum mereka? Apakah Sayyidina Ali adalah seorang pemimpin suku yang dapat menangkap dengan begitu saja siapa pun dan menghukumnya tanpa berlandaskan hukum?

Pada hakikatnya tindakan yang dapat disebut sebagai “lebih tidak sesuai dengan hukum” dan “lebih tidak sah” ialah tindakan kelompok yang pertama. Sebab mereka itu seharusnya menuju ke kota Madinah dan mengajukan tuntutannya di sana, yaitu di tempat kediaman khalifah dan jugatempat kaum penjahat dan pewaris-pewaris orang yang terbunuh itu berada, di tempat tindakan-tindakan peradilan akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Namun sebaliknya, mereka pergi ke Basrah dan

mengumpulkan pasukan-pasukan yang besar kemudian mencoba menuntut balas atas kematian Utsman. Sebagai akibatnya, maka terjadilah pertumpahan darah sepuluh ribu orang sebagai ganti penumpahan darah satu orang saja, dan juga menyebabkan kekuasaan negara goyah dan kekacauan berkembang. Sungguh ini adalah cara yang tidak mungkin dianggap sebagai suatu tindakan yang sah, baik dalam pandangan undang-undang Allah dan Syari'at-Nya, atau bahkan dalam pandangan undang-undang apa pun di antara Undang-undang sekular.¹⁸

Adapun yang lebih tidak sah lagi adalah tindakan kelompok Mu'awiyah yang menuntut balas untuk Sayyidina Utsman, bukan dalam kedudukannya sebagai pribadi Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tapi dalam kedudukannya sebagai penguasa wilayah Syam. Ia telah menolak menaati pemerintah pusat dan menggunakan tentara wilayahnya untuk mencapai tujuannya ini. Dalam hal ini ia tidak hanya menuntut Sayyidina Ali agar mengajukan pembunuh-pembunuh Utsman ke pengadilan dan menghukum mereka, tapi lebih daripada itu, ia menuntut agar Sayyidina Ali menyerahkan mereka semua kepadanya agar ia (Mu'awiyah) membunuh mereka dengan tangannya. Semuanya itu benar-benar lebih mirip dengan kekacauan kesukuan

¹⁸ Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 160.

yang biasa terjadi sebelum datangnya agama Islam, dan sama sekalitidak sesuai dengan pemerintahan yang sudah teratur di masa Islam.¹⁹

Seandainya Mu'awiyah dibolehkan mengajukan tuntutan itu berdasarkan hubungan kekeluargaan maka hal itu adalah atas namapribadinya karena memang Mu'awiyah bin Abi Sufyan memang kerabat Sayyidina Utsman. Secara pribadi ia mempunyai hak meminta bantuan khalifah untuk menangkap orang-orang jahat itu dan mengadili mereka. Adapun kedudukannya sebagai wali daerah Syam sama sekali ia tidak berhak menuntut dan tidak boleh menolak untuk taat kepada khalifah yang telah dibai'at secara sah, dan telah diakui kekhalifannya oleh seluruh wilayah negara kecuali daerah-daerah di bawah kekuasaan Mu'awiyah sendiri.²⁰

Demikian pula, ia tidak mempunyai hak menggunakan tentara daerahnya itu untuk menghadapi pemerintahan pusat dan, secara jahiliyah, menuntut agar diserahkan kepadanya kaum tertuduh, bukan kepada pengadilan, tetapi kepada penuntut hukum qishash agar ia berkesempatan membalas dengan tangannya sendiri.

Dalam kitabnya, *Ahkamul-Qur'an*, al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi menyebutkan kedudukan masalah ini dalam hubungannya dengan perundang-undangan yang benar. Katanya: "Setelah Utsman menjadi syahid, tidak mungkin membiarkan penduduk tanpa pimpinan. Oleh sebab itu

¹⁹ Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 161.

²⁰ Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 162.

kepemimpinan umat ditawarkanlah kepada beberapa sahabat anggota syura bentukan Umar sebelum wafatnya. Orang-orang itu menolak termasuk Ali sendiri. Tetapi kemudian Ali menerima jabatan itu demi menyelamatkan umat dari pertumpahan darah yang lebih besar dengan saling tuduh menuduh dalam kebatilan. Ali khawatir akan memuncaknya kekacauan yang sulit diatasi, dan mungkin akan menyebabkan rusaknya agama serta runtuhnya tiang-tiang Islam. Maka ketika ia telah dibai'at, orang-orang Syam mengajukan syarat untuk membai'atnya, yaitu agar Ali r.a memberikan kesempatan kepada mereka untuk menangkap pembunuh-pembunuh Utsman dan menjatuhkan hukuman atas mereka. Maka Ali r.a. berkata kepada mereka: "Masuklah kalian dalam bai'at dan tuntutan hak itu, niscaya kamu akan memperoleh suatu bai'at sedangkan pembunuh-pembunuh Utsman ada bersamamu. Kami melihat mereka terus-menerus dari pagi sampai senja!" sudah barang tentu pendapat Ali lebih tepat dan ucapannya lebih benar. Sebab andaikata Ali langsung menjalankan hukuman atas mereka itu, niscaya kabilah-kabilah mereka akan bersatu padu untuk menentang Ali dan akan terjadilah perang yang ketiga. Karena itu, ia menunggu hingga kekuasaan benar-benar berada di tangannya dan bai'at telah berlangsung secara umum dan tuntutan terhadap para pembunuh dapat diajukan oleh para ahli waris yang sah, dalam suatu majelis pengadilan. Dengan demikian, keputusan akan dijatuhkan secara benar. Dan tidak ada perselisihan pendapat di antara umat tentang kebolehan menunda hukum qishash apabila hal itu akan menyebabkan berkobarnya

kekacauan atau bercerai-berainya umat.²¹ Demikian pula yang terjadi dalam hubungan Thalhah dan Zubair; mereka berdua tidak pernah memakzulkan Ali dari kekuasaan atas suatu wilayah, dan mereka berdua juga tidak pernah meragukan Ali dalam agamanya, tapi keduanya hanya berpendapat bahwa mendahulukan tuntutan terhadap pembunuh-pembunuh Utsman adalah suatu tindakan yang lebih utama. Namun Ali tetap pada pendiriannya, “ucapan-ucapan kedua orang itu tidak pernah menggoyahkan apa yang telah diputuskannya dan dalam hal ini dia berada di pihak yang benar.”

Kemudian al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi menjelaskan ketika menafsirkan ayat:

Artinya: Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. 49:9).

Allah SW memerintahkan agar diusahakan perdamaian sebelum dimulainya peperangan, dan Ia telah menetapkan dibolehkannya berperang ketika timbul perbuatan aniaya. Maka Ali r.a telah bertindak sesuai petunjuk Allah ini; ia memerangi golongan aniaya yang hendak wewenang imam dan

²¹ Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 163.

membatalkan hasil Ijtihadnya, kemudian mereka itu menjauhkan diri dari pusat nubuwah dan khilafah dengan membawa serta sekelompok orang yang menuntut apa yang sebenarnya tidak berhak mereka menuntut, kecuali dengan syarat mereka itu menghadiri majelis-majelis peradilan dan mengajukan hujjah-hujjah mereka atas lawan. Dan seandainya mereka berbuat yang demikian itu, lalu Ali tidak menjatuhkan hukuman atas mereka, niscaya mereka tidak usah bertengkar dengan Ali atau berusaha menjatuhkannya, sebab dengan sendirinya umat secara keseluruhan pasti akan mencabut kembali bai'at kepadanya dan memakzulkannya.

Itulah tiga benih kericuhan yang ada ketika Sayyidina Ali memulai jabatan khalifahannya. Dan ketika ia memulai pemerintahannya, pada saat dikota Madinah masih ada sekitar 2000 kaum pembangkang, tiba-tiba Thalhah dan Zubair, di damping beberapa orang sahabat yang lain, mendatanginya dan berkata kepadanya : “Kami telah memberikan bai'at kami kepada Anda demi melaksanakan hukuman atas kaum penjahat, maka laksanakanlah hal itu terhadap orang-orang yang telah membunuh Utsman.” Ali menjawab: “Wahai saudara-saudaraku, bukannya aku tidak megetahui apa yang kalian ketahui, tapi apa yang dapat aku lakukan dengan suatu kelompok yang memiliki kekuatan atas kita sedangkan kita tidak memiliki kekuatan atas mereka.”²²

Itulah kondisi yang terjadi sekitar pengangkatan Ali bin Abi Thalib. Kondisi-kondisi itu ternyata menjadi batu pengganggu yang sangat rumit dan

²² Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 164.

sulit bagi Ali dalam menjalankan pemerintahan. Kondisi yang dihadapi sangat rumit karena menyangkut pertarungan antara harga diri Islam dan perepecahan umat. Ali tidak akan sanggup bertahan pada gelombang politik yang tiada henti jika tidak memiliki keberanian dan kecerdasan untuk menghadapinya untuk itu sikap Ali bisa kita ambil contoh bagaimana cara mengambil sikap dalam keadaan tersulit namun tidak tergesa-gesa agar memperkecil dampak buruk yang kemungkinan terjadi semata demi kemaslahatan bersama.

D. Strategi Ali Bin Abi Thalib Dalam Kepemimpinan

Di masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, umat Islam mengalami potensi perpecahan umat yang disebabkan merebaknya fitnah yang menimbulkan tensi politik yang cukup berat memberikan Ali ujian yang sulit dalam menjalankan kekhalifahan.

1. Ali Bin Abi Thalib Memerangi Khawarij

Semula orang-orang yang kelak dikenal dengan khawarij ini turut membai'at Ali. tidak menindak mereka secara langsung mengingat kondisi umat belumlah kembali stabil, di samping para pembuat makar yang berjumlah ribuan itu pun telah berbaur di Kota

Madinah, hingga dapat mempengaruhi hamba sahaya dan orang-orang Badui. Jika Ali bersegera mengambil tindakan, maka bisa dipastikan akan terjadi pertumpahan darah dan fitnah yang tidak kunjung habisnya. Karenanya Ali memilih untuk menunggu waktu yang tepat, setelah kondisi keamanan kembali stabil, untuk menyelesaikan persoalan yang ada dengan menegakkan Qishash. Kaum khawarij sendiri pada akhirnya menyempal dari Pasukan Ali ra. setelah beliau melakukan tahkim dengan Muawiyah setelah beberapa saat terjadi perbedaan ijtihad di antara mereka berdua. (Ali dan Muawiyah). Orang-orang Khawarij menolak Tahkim seraya mengumandangkan slogan: “Tidak ada hukum kecuali hukum Allah swt. Tidak boleh menggantikan hukum Allah swt dengan hukum manusia. Demi Allah! Allah swt telah menghukum penzalim dengan jalan diperangi sehingga kembali ke jalan Allah swt”. Ungkapan mereka: “Tiada ada hukum kecuali hukum Allah swt”, dihormati oleh Ali: “Ungkapan benar, tetapi disalahpahami. Pada akhirnya Ali memerangi khawarij dan berhasil menghancurkan mereka di Nahrawan, di mana nyaris seluruh dari orang Khawarij berhasil dibunuh, sedangkan yang terbunuh di pihak Ali hanya 9 orang saja.

Usai pertempuran Ali mengadakan inspeksi ke tempat itu, dan di bekas medan pertempuran itu ternyata masih ditemukan ada sekitar 400 orang luka-luka yang masih hidup. Ali kemudian memerintahkan

agar mereka dirawat sebaik-baiknya, kemudian dikirm kembali ke keluarga mereka untuk perawatan selanjutnya.²³

2. Upaya Pengembangan Dalam Bidang Pemerintah

Situasi umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Ummat Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar Bin Khattab masih bersatu, mereka mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam masih sangat sederhana sebab belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan dan kedudukan.

Namun pada masa pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan keadaan mulai berubah. Perjuangan pun sudah mulai terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh sebab itu, beban yang harus dipikul oleh penguasa selanjutnya semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam mengatasi persoalan itu tetap dilakukannya, walaupun ia memperoleh tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu memiliki tujuan agar masyarakat merasa aman, tentram dan sejahtera. Usaha-usaha yang dilakukannya diantaranya:

²³ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 295-296.

a. Mengganti Para Gubernur yang diangkat Khalifah Usman Bin Affan

Semua gubernur yang diangkat oleh Khalifah Usman Bin Affan terpaksa diganti, sebab banyak masyarakat yang tidak senang. Menurut pengamatan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan pada pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan. Mereka melakukan itu sebab Khalifah Usman pada paruh kedua masa kepemimpinannya tidak mampu lagi melakukan kontrol pada para penguasa yang berada dibawah pemerintahannya. Hal itu disebabkan sebab usianya yang sudah lanjut usia, selain para gubernur sudah tidak lagi banyak yang mempunyai idealisme untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam. Pemberontakan ini pada akhirnya membuat sengsara banyak rakyat, sehingga rakyatpun tidak suka pada mereka. Berdasarkan pengamatan inilah lalu Khalifah Ali Bin Abi Thalib mencopot mereka. Adapun para gubernur yang diangkat Khalifah Ali Bin Abi Thalib sebagai pengganti gubernur lama yaitu; Sahl Bin Hanif sebagai gubernur Syria, Usman Bin Hunaif sebagai gubernur Basrah, Umrah Bin Syihab sebagai gubernur kuffah, Qais Bin Sa'ad sebagai gubernur Mesir, Ubaidah Bin Abbas sebagai

gubernur Yaman. Dalam mengganti para gubernur itu tindakan Ali yang cukup bijaksana ketika mengangkat Usman bin Hunaif untuk Basrah menggantikan Abdullah bin 'Amir, Sahl bin Hunaif.²⁴

b. Menarik kembali tanah milik Negara

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan banyak para kerabatnya yang diberikan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak diantara mereka yang lalu merongrong pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan dan harta kekayaan negara. Oleh sebab itu, saat Khalifah Ali Bin Abi Thalib menjadi Khalifah, dia memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikannya. Beliau berusaha menarik kembali semua tanah pemberian Usman Bin Affan kepada keluarganya untuk dijadikan milik negara.

Usaha itu bukan tidak memperoleh tantangan saat Khalifah Ali Bin Abi Thalib banyak memperoleh perlawanan dari para penguasa dan kerabat mantan Khalifah Usman bin Affan. Salah seorang yang tegas menentang saat Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Karena Muawiyah sendiri telah terancam kedudukannya sebagai gubernur Syria. Untuk menghambat gerakan Khalifah Ali Bin

²⁴ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain, cet. 3*, h. 202.

Abi Thalib, Muawiyah menghasut kepada para sahabat lain supaya menentang rencana Khalifah, selain menghasut para sahabat Muawiyah juga mengajak kerjasama dengan para mantan gubernur yang dicopot oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Kemudian terjadi perang Jamal, perang Shiffin dan sebagainya.

Semua tindakan Khalifah Ali Bin Abi Thalib semata memiliki tujuan untuk membersihkan praktek Kolusi, korupsi dan Nepotisme didalam pemerintahannya. Tapi menurut sebagian masyarakat kalo situasi pada saat itu kurang tepat untuk melakukan hal itu, yang akhirnya Khalifah Ali Bin Abi Thalib pun meninggal ditangan orang-orang yang tidak menyukainya. Khalifah Ali Bin Abi Thalib bekerja keras sebagai Khalifah sampai akhir hayatnya, dan beliau menjadi orang kedua yang berpengaruh setelah Nabi Muhammad SAW.

c. Perkembangan di Bidang Politik Militer

Khalifah Ali Bin Abi Thalib mempunyai kelebihan, seperti kecerdasan, ketelitian, ketegasan keberanian dan sebagainya. Karenanya saat ia terpilih sebagai Khalifah, jiwa dan semangat itu masih membara didalam dirinya. Banyak usaha yang dilakukan, termasuk bagaimana merumuskan sebuah kebijakan untuk kepentingan negara, agama dan umat

Islam kemasa depan yang lebih cemerlang. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang kawan yang dermawan.

Khalifah Ali Bin Abi Thalib sejak masa mudanya amat terkenal dengan sikap dan sifat keberaniannya, baik dalam keadaan damai maupun saat kritis. Beliau amat tahu medan dan tipu daya musuh, ini kelihatan sekali pada saat perang Shiffin. Dalam perang itu Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengetahui benar bahwa siasat yang dibuat Muawiyah Bin Abi Sufyan hanya untuk memperdaya kekuatan Khalifah Ali Bin Abi Thalib menolak ajakan damai, sebab dia sangat mengetahui bahwa Muawiyah adalah orang yang sangat licik. Namun para sahabatnya mendesak agar menerima tawaran perdamaian itu. Peristiwa ini lalu dikenal dengan istilah "Tahkim" di Dumatul Jandal pada tahun 34 Hijriyah. Peristiwa itu sebenarnya adalah bukti kelemahan dalam system pertahanan pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Usaha Khalifah terus memperoleh tantangan dan selalu dikalahkan oleh kelompok orang yang tidak senang pada kepemimpinannya.

Karena peristiwa "Tahkim" itu, timbullah tiga golongan dikalangan umat Islam, yaitu Kelompok Khawarij, Kelompok Murjiah dan Kelompok Syi'ah (pengikut Ali). Ketiga kelompok itu yang pada masa selanjutnya adalah golongan yang sangat kuat dan yang mewarnai perkembangan pemikiran dalam Islam.

d. Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Khalifah Ali Bin Abi Thalib menganggap bahwa kesalahan itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali Bin Abi Thalib memerintahkan Abu Al-Aswad Al-Duali untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu (*Qawaid Nahwiyah*). Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab akan mendapatkan

kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.

e. Perkembangan di Bidang Pembangunan

Pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terdapat usaha positif yang dilaksanakannya, terutama dalam masalah tatakota. Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kuffah.

Semula pembangunan kota Kuffah ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dari berbagai rongrongan para pembangkang, misalnya Muawiyah Bin Abi Sufyan. Akan tetapi, lama kelamaan kota itu berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan lalu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadits dan sebagainya.

Pembangunan kota Kuffah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengontrol kekuatan Muawiyah yang sejak semula tidak mau tunduk pada pemerintahnya. Karena letaknya yang tidak begitu jauh dengan pusat pergerakan Muawiyah Bin Abi Sufyan, maka boleh dibayangkan kota ini sangat strategis bagi pertahanan Khalifah.

E. Tipe Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

1. Tipe Demokratis

Ali bisa dianggap memiliki sifat demokratis dari bagaimana ia pertama kali menolak untuk dibai'at karena merasa masih ada yang lebih baik darinya, bukan hanya itu Ali pun sangat penuh pertimbangan sampai akhirnya ia bersedia dibai'at pun demi kepentingan umat Islam yang pada saat itu resah karena kehilangan pemimpin ditamba terbunuhnya Utsman membuat tensi politik saat itu begitu sensitive namun Ali melewati itu dengan sikap yang demokratis dengan tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa dan selalu mementingkan urusan umat.

2. Tipe Karismatik

Sifat Ali di hari pertama kekuasaannya, Khalifah Ali Bin Abi Thalib selalu memperhatikan dan mencermati keadaan rakyatnya. Berusaha meneliti apa-apa yang mengusik, menyakiti, dan menyulitkan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali Bin Abi Thalib membuat saluran air untuk mengairi lembah-lembah dan membuat sejumlah tempat pemandian umum di jalan-jalan yang dilintasi kaum muslim. Ia juga sering berjalan-jalan di pasar seraya memperingatkan para pedagang agar tidak melakukan pekerjaan mereka tanpa mengetahui fikih muamalah ia berkata:”Orang

yang berdagang dan tidak mengetahui fikih maka ia jatuh dalam riba, kemudian melakukan riba, dan melakukannya lagi.²⁵

3. Tipe Militeristik

Dalam bidang pemerintahan ini, Ali berusaha mengembalikan kebijaksanaan khalifah Umar bin Khattab pada tiap kesempatan yang memungkinkan. Ia melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah.
- b. Membentuk kantor *hajib* (perbendaharaan).
- c. Mendirikan kantor *shahib al-Shurta* (pasukan pengawal).
- d. Mendirikan lembaga *qadhi al-Mudhalim* suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari *qadhi* (memutuskan hukum) atau *muhtasib* (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh *qadhi* atau penyelesaian perkara banding.

Mengorganisir polisi sekaligus menetapkan tugas-tugas mereka. Mengenai bidang kemiliteran, kaum muslimin pada masa khalifah Ali telah berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam.

²⁵ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet.1, (Jakarta: PT Tintamas Indonesia), h. 193-198.

Misalnya setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, orang Arab mengandalkan penyerangan laut atas Konkan (pantai Bombay). Negarawan yang juga ahli perang ini mendirikan pemukiman-pemukiman militer di pebatasan Syiria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, ia juga membangun benteng-benteng yang tangguh di Utara perbatasan Parsi.²⁶

3 tipe kepemimpinan Ali diatas merupakan hasil dari didikan Nabi Muhammad SAW, kedekatan Ali dengan Nabi semenjak Ali kecil tentunya berhasil membentuk perilaku yang luhur dan sikap rohani yang tinggi maka memang tidak heran jika Ali memiliki sikap *zahid* dan *wara'* yang kemudian membentuk sikap kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan umat.

F. Faktor Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, Davis menyimpulkan ada empat faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu:

1. Kecerdasan: Seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang melebihi para anggotanya. Kecerdasan Ali Bin Abi Thalib yakni ciri-ciri dan keistimewaan Ali tak dimiliki oleh sahabat-sahabat yang lain. Selain dikenal dengan *zahid*, menjauhi segala kesenangan dan kemewahan duniawi, dia adalah orang yang *wara'*, orang yang

²⁶ Dudung Abdurrahman, Sejarah Peradaban Islam., h. 78.

menjauhi segala macam dosa dan syubhat. Dia adalah orang yang sarat dengan ilmu, tempat para sahabat terkemuka bertanya dalam masalah-masalah hukum Agama yang muskil atau tentang makna sebuah ayat dalam Al-qur'an atau tafsirnya.

Kemudian Ali diminta untuk menjadi penasihat para khalifah sebelumnya Abu Bakr, Umar dan Usman pandangannya sangat dalam, dan dalam memutuskan perkara, lebih dari itu gelar "*Imam*" itu sudah melekat pada Ali, sehingga bila disebut "*al-Imam*" saja sudah berarti Ali Bin Abi Thalib. Mungkin juga karena Ali dapat menafsirkan Al-Qur'an dan member ceramah-ceramah agama di Masjid Nabawi.²⁷

2. Kematangan dan keluasan sosial (*Social maturity and breadth*): seorang pemimpin biasanya memiliki emosi yang stabil, matang, memiliki aktivitas dan pandangan yang cukup matang.
3. Motivasi dalam dan dorongan prestasi (*Inner motivation and achievement drives*): dalam diri seorang pemimpin harus mempunyai motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, perannya khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam perang badr bersama Nabi dan Sahabat-sahabat, dan di tempat-tempat lain. Dia berkata: Maut yang paling mulia, mati dalam pertempuran.

²⁷ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 36.

Dalam menghadapi musuh ia sendiri tak pernah memulai, tetapi kalau diserang tak pernah mundur. Ia pantang mundur, dan dapat mengalahkan lawan bertanding dengan cekatan sekali. Jangan mengajak berduel tapi kalau di tantang jangan mundur, begitu ia mengatakan kepada sahabat-sahabatnya.

4. Hubungan manusiawi: pemimpin harus bisa mengenali dan menghargai para anggotanya Menurut Greece, di dalam suatu organisasi, hubungan antara bawahan dengan pimpinan bersifat saling mempengaruhi.²⁸ Ali sungguh begitu lemah lembut, terhadap siapapun, dan tekun menerima pelajaran dari Nabi, banyak senyum dan tutur bahasa yang manis dan fasih. Dan bila terjadi perdebatan, selalu ia mengemukakan argumentasi yang kuat sehingga membuat lawan bicarannya menyerah dengan rasa puas. Tetapi bila argument pihak lawan bicarannya dilihat cukup kuat dengan senang hati ia pun menerimanya.

Hidupnya sangat rendah hati. Ia tak pernah merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau memperlakukan orang sebagai bawahannya. Ali selain sudah menjadi bawannya, tak lepas dari didikan Rasulullah SAW, murah hati dia, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturahmi dan pemaaf, dan emang

²⁸ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, h. 13.

ini yang diperaktekan oleh Ali. Ia tak pernah marah dan berperisangka
buruk kepada orang lain.²⁹

²⁹ Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain, cet. 3*, h. 34.

